

**Pola Asuh al-Ummu Madrasat al-Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai****Selawati Selawati,<sup>1</sup> Siti Wahyuni,<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Indonesia

Email: slwt.selawati11@gmail.com, yunilirboyo@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh *al-Ummu Madrasat al-Ula* dalam membentuk karakter putra dan putri kiai di Pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah keluarga kiai (*dhurriyyah*), abdi *ndalem*, ketua pondok pesantren, dan pimpinan redaksi Pers Pesantren. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi pola asuh *al-Ummu Madrasat al-Ula* dalam membentuk karakter putra dan putri kiai menggunakan kombinasi pola otoriter, demokratis, dan permisif. Kombinasi pola asuh itu berimplikasi pada pembentukan karakter positif anak kiai seperti meminta izin, meminta maaf, meminta tolong, suka bergaul, hormat pada orang yang lebih tua, patuh kepada orang tua, dan dermawan suka berbagi kepada teman-temannya.

**Kata Kunci:** *Keluarga Pesantren, Pendidikan Karakter, Pola Asuh*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the upbringing of *al-Ummu Madrasat al-Ula* in shaping the character of the *Kiai's* sons and daughters in *Pesantren*. This study uses a type of qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using direct observation, in-depth interviews, and documentation. The informants of this study were the *Kiai* family (*dhurriyyah*), royal servants, the chairman of *pesantren*, and the chief editor of the *Pesantren* Press. This study found that the implementation of parenting *al-Ummu Madrasat al-Ula* in shaping the character of *Kiai's* sons and daughters used a combination of authoritarian, democratic, and permissive parenting styles. The blend of parenting styles has implications for forming the positive character of the *Kiai's* children, such as asking permission, apologizing, asking for help, being sociable, respectful to elders, obedient to parents, and generous likes to share with his friends.

**Keywords:** *Character Building, Parenting, Pesantren Family*

**A. Pendahuluan**

Orang tua bertanggung jawab untuk mewujudkan anak yang baik dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan berkarakter. Tanggung jawab itu merupakan amanah, sehingga setiap orang tua berkewajiban untuk memelihara, membesarkan, merawat, dan mendidik anaknya. Hal itu

adalah bukti pentingnya peran orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.<sup>1</sup> Dengan demikian, orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik agar anak tidak terjerumus pada suatu kenakalan atau hal buruk lainnya.

Penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah faktor pola asuh yang keliru dan kurangnya keteladanan dari orang tua. Hal itu mempunyai dampak beragam, seperti berkata kotor, mencuri, merusak, kabur dari rumah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi sampai perbuatan yang menjurus pada tindakan criminal dan melanggar hukum, seperti; pembunuhan, perampokan, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindakan keras lainnya yang sering diberitakan di media-media massa.<sup>2</sup> Beberapa perilaku negatif itu adalah bukti pentingnya penerapan pola asuh yang baik.

Terdapat banyak pola asuh ideal. Dalam konteks pendidikan pesantren, pola asuh ideal itu terlihat dari pola asuh keluarga kiai. Kesuksesan pola asuh keluarga kiai terlihat dari keberlanjutan dan pesantren secara lintas generasi. Hal itu menunjukkan bahwa penerapan pola asuhnya mampu mencetak anak saleh yakni anak yang berkarakter baik, unggul, dan berkualitas. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada implementasi pola asuh keluarga pesantren dan implikasinya dalam mendidik anak saleh. Untuk mengungkap hal itu, maka kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,<sup>3</sup> dengan pendekatan studi kasus di salah satu unit Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.<sup>4</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Pola Asuh *al-Ummu Madrasat al-Ula*

Pola asuh (*parenting*) adalah proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan anak-anak menuju masa depan.<sup>5</sup> Setiap jenis pola asuh bertujuan untuk membantu orang tua dalam mendidik anak, khususnya orang tua perempuan. Pola asuh *Attachment Parenting* (AP) merupakan cara merawat anak yang terbaik bagi orang tua, dengan ini orang tua akan membuat keputusan tentang apa yang paling baik untuk orang tua dan anak.<sup>6</sup> Dengan pola asuh ini anak akan merasa bahwa orang tua sebagai dirinya dan akan merasakan aman apabila berdekatan dengan orang tua.

---

<sup>1</sup> Salafuddin dkk., "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak," *JPAI Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia* Vol.II, 1 (Maret 2020), 19.

<sup>2</sup> Aisyah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja," 2-3.

<sup>3</sup> *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi) Institut Agama Islam Tribakti*, 34.

<sup>4</sup> Hasan Sazali, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing), 56.

<sup>5</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 20.

<sup>6</sup> Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Bengkulu: CV. Ziege Utama, 2021), 79.

Terdapat tiga macam pola asuh. Pertama, pola asuh otoriter. Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak atau menuntut anak dalam suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Ciri-cirinya adalah orang tua membatasi anak, memberikan hukuman, anak harus mengikuti aturan-aturan tertentu, serta anak sangat jarang memberikan pujian pada anak. Kedua, pola asuh demokratis. Pola asuh ini menggunakan pendekatan demokratis dan rasional. Orang tua menuntun anaknya dalam bertindak dan memilih. Orang tua sangat memerhatikan kebutuhan anak dan sangat mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Ciri-ciri pola asuh ini adalah mendorong anak untuk mandiri, memberi pujian ketika anaknya berhasil. Ketiga, pola asuh permisif. Pola asuh ini menggunakan pendekatan kekuasaan orang tua yang memberi kebebasan pada anak. Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman serta tidak memberikan perhatian.<sup>7</sup> Ketiga jenis pola asuh itu menunjukkan berbagai efek perlakuan orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap sikap anak dan perilakunya.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Islam, ibu adalah tokoh sentral bagi pendidikan anak karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya (*al-Ummu Madrasat al-Ula*). Sebagai sekolah pertama bagi anak, maka ibu menjadi pemberi pelajaran pertama bagi anak dalam segala hal. Seorang ibu memiliki keutamaan dalam mengasuh anak karena ibu memiliki kedekatan fisik dan emosional bahkan sejak proses kehamilan. Selain itu, ibu memiliki karakteristik yang lemah lembut,<sup>9</sup> sehingga seorang ibu merupakan posisi yang mulia dan sangat terhormat.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Islam, setiap anak berhak mendapatkan asuhan yang baik dari orang tuanya secara sinergis baik berupa kasih sayang, pendidikan, dan nafkah. Konsep pengasuhan anak (*ḥaḍānah*) berarti anak berada dalam pengasuhan ibunya. *Ḥaḍānah* adalah mendidik dan memelihara orang yang tidak bisa mandiri dalam menangani urusan-urusan pribadi dari hal-hal yang tidak disukainya. Orang yang tidak bisa mandiri semisalnya belum *tamyiz* seperti anak kecil dan orang gila. Adapun argumen pola asuh dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Tahrim ayat 6 yang memuat perintah bagi orang beriman bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka.

---

<sup>7</sup> Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qolbu dan Perkembangan belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), h. 21-23 ; I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Denpasar: NILACAKRA, 2021), 9.

<sup>8</sup> Surahman, Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting, 12.

<sup>9</sup> Husein Muhammad, "Reaktualisasi Wacana Agama Ruang Gerak Perempuan" (Seminar Nasional Badan Eksekutif Mahasiswa Institut agama Islam Tribakti (IAIT)), Kediri, 15 Juni 2022.

<sup>10</sup> Cici Abidah, "Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 15.

## 2. Konsep Pembentukan Karakter

Pada umumnya seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tools for making*” (alat untuk menandai).<sup>11</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiya*, *thabu’u* (budi pekerti atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Sedangkan dalam bahasa Yunani karakter adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai”, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.”<sup>12</sup>

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>13</sup> Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).<sup>14</sup> Sebagai sesuatu yang melekat menjadi suatu kepribadian, maka penanaman nilai-nilai moral mempunyai pengaruh penting bagi pembentukan karakter anak.

Dalam hal ini karakter mempunyai tiga aspek yang paling mendasar. Pertama, pengetahuan moral. Pengetahuan moral sangat penting untuk anak dalam memahami wawasan moral yang berlaku di tempat tinggalnya. Adapun aspek-aspek yang menunjang dalam pengetahuan moral meliputi: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua, perasaan moral. Perasaan moral berkaitan dengan emosional karakter, emosional karakter tidak boleh diabaikan dalam pembahasan pembentukan karakter, pemahaman moral yang melibatkan emosional karakter perlu ditanamkan pada anak agar anak peduli tentang bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, tindakan moral. Tindakan moral

<sup>11</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Cet. 1 (UNHI Press, 2020), 20.

<sup>12</sup> Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 21.

<sup>13</sup> Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Santri Bermain Peran*, Cet. 1 (Yogyakarta: Nusamedia: Kemenristek Dikti Bekerjasama dengan LPPM IKIP PGRI Jember, 2018), 2.

<sup>14</sup> Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter, 23.

merupakan bentuk tindakan dalam membentuk perilaku sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan kebenaran: kompetensi moral, keinginan, dan kebiasaan.<sup>15</sup>

### 3. Implementasi Pola asuh *al-Ummu Madrasat al-Ula*

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh bimbingan dan pendidikan secara langsung dari orang tua. Dalam hal ini orang tua harus mampu membimbing dan mendidik anak terkhusus bagi ibu sebagai madrasah pertama bagi anak. Mendidik anak merupakan tugas mulia seorang ibu. Keberhasilan, kesuksesan, dan berprestasi seorang anak sangat berkaitan erat dengan pola asuh. Seorang ibu lebih diutamakan dalam mengasuh anak, karena sesuai dengan sifatnya, ibu mempunyai sifat lemah lembut, halus perasaan dan sayang kepada anak kecil.<sup>16</sup>

Mewujudkan anak yang baik dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan berkarakter merupakan tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah, sehingga orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidiknya. Dengan demikian, orang tua mempunyai kedudukan dan peran sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.<sup>17</sup> Pola asuh sendiri bisa diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini menemukan tiga jenis pola asuh keluarga pesantren. Pertama, pola asuh otoriter. Indikator dari keberadann pola asuh ini terlihat dari peran ibu yang menerapkan ketegasan dalam mendidik akidah anak. Dengan ketegasan itu, anak menjadi terbiasa untuk bersikap sopan dan santun juga rajin dalam ibadah walaupun, anak-anak beliau masih kecil. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nufus dan Adu mengenai pola asuh otoriter. Menurutnya, pola asuh otoriter merupakan orang tua yang menuntut anaknya untuk selalu patuh terhadap perintahnya.<sup>19</sup>

Kedua, pola asuh demokratis. Dalam hal ini, indikatornya terlihat dari perilaku putra dan putri keluarga pondok pesantren yang terbiasa meminta izin kepada orang tuanya bahkan sejak usia masih kecil atau pra sekolah. Ada dua contoh nyata mengenai hal tersebut yakni ketika anak akan pergi ke masjid dan membagikan jajanan kepada teman-temannya dengan meminta izin

---

<sup>15</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 40-47.

<sup>16</sup> Aisyah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak," h. 2.

<sup>17</sup> Salafuddin dkk., "Pola Asuh Orang Tua," 19.

<sup>18</sup> Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting*, 11.

<sup>19</sup> Nufus dan Adu, h. 21.

terlebih dahulu kepada ibunya. Beberapa perilaku baik itu merupakan bentuk pola asuh demokratis yang menempatkan orang tua untuk mendidik perilaku baik dengan menuntun dan memberikan arahan terhadap anak.<sup>20</sup>

Ketiga, pola asuh permisif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga pesantren tidak serta merta memberikan kebebasan begitu saja kepada anak, namun dengan memenuhi hak mereka. Contoh sederhananya adalah sikap dan perilaku ibu yang tidak sewenang-wenang ketika anaknya yang kecil ingin meminjam mainan kakaknya. Dalam hal itu, ibu memberikan kebebasan pada sang kakak untuk memberikan pilihan meminjamkan atau tidak. Pola asuh itu mempunyai dampak positif bagi anak karena sejak usia kecil, mereka telah belajar untuk mengambil keputusan. Dampak positif lain bagi perkembangan anak adalah menjadikan anak-anak lebih aktif dan semangat ketika bermain. Pemberian kebebasan pada anak untuk melakukan hal yang mereka inginkan merupakan salah satu bentuk dari pola asuh permisif.<sup>21</sup>

#### 4. Implikasi Pola Asuh *al-Ummu Madrasat al-Ula*

Penjelasan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh keluarga pesantren dalam mendidik anak menggunakan kombinasi tiga jenis pola asuh yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Penggunaan kombinasi pola asuh itu mempunyai dampak berbeda bagi pembentukan karakter anak jika dibandingkan dengan penggunaan salah satu jenis pola asuh. Dengan demikian, setiap jenis pola asuh mempunyai penekanan dan implikasi masing-masing.

##### a. Implikasi pola asuh otoriter

Penerapan pola asuh otoriter keluarga kiai mempunyai beberapa implikasi bagi pembentukan karakter anak, antara lain: anak memahami ilmu tauhid dengan belajar mengaji, terbiasa beribadah ke masjid, terbiasa meminta izin kepada orang tua, terbiasa disiplin dan berperilaku terpuji. Beberapa implikasi positif dari penerapan pola asuh otoriter itu menunjukkan bahwa keluarga pesantren tidak ada unsur pemaksaan sehingga anak tidak berada dalam tekanan dan mampu mengembangkan citra dirinya secara utuh.<sup>22</sup> Hal itu dikarenakan keluarga pesantren mempraktikkan pemahaman tentang hak anak, sehingga menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti anak baik berupa perlakuan fisik dan psikis.

##### b. Implikasi pola asuh demokratis

Implikasi penerapan pola asuh demokratis yang ditunjukkan oleh keluarga pesantren mampu membentuk karakter baik anak menjadi sebuah kebiasaan dalam bersikap

---

<sup>20</sup> Subagia, *Pola Asuh Orang Tua*, 9.

<sup>21</sup> Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting*, h. 14.

<sup>22</sup> Rifqiwati Zahara, "Eksekutif Hyper-Performer: Sebuah Potret Budaya Kerja Manajer Kosmopolit," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri* Vol. XXIX, 2 (Desember 2018), 315.

seperti kemampuan anak mengutarakan alasan, meminta izin ketika akan melakukan sesuatu, dan mampu menentukan pilihan secara mandiri.

c. Implikasi pola asuh permisif

Keluarga pesantren mengimplementasikan pola asuh permisif dalam pembentukan sifat karakter, yang dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan anak yaitu anak bebas melakukan hobi dan bebas berkreasi.

Pembentukan karakter sangat berpengaruh dari penanaman nilai-nilai moral, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).<sup>23</sup> Karakter mempunyai tiga aspek yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.<sup>24</sup> Ketiga aspek itu termuat dalam penerapan pola asuh *al-Ummu Madrasat al-Ula* dalam membentuk karakter anak di keluarga pesantren.

Pertama, aspek pengetahuan moral (*moral knowing*). Aspek ini sangat penting agar anak mempunyai wawasan moral dengan pemahaman yang utuh. Bentuknya terlihat dari perilaku putra kiai (Mas Xxx) yang menghormati para abdi *ndalem* (mbak-mbak) yang mengasuhnya dan terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Demikian juga dengan putra kiai lainnya (Mas Yyyy) dan kakaknya (Ning Xxxx) yang tidak pernah memanggil orang tua atau orang lain yang lebih tua dengan menyebut nama, namun dengan tambahan kata kakak (mbak/mas) yang menjadi abdi *ndalem*. Perilaku dan kebiasaan baik itu adalah hasil pendidikan kiai dan ibu nyai yang menerapkan pengetahuan moral secara baik kepada putra dan putrinya.

Kedua, aspek perasaan moral (*moral feeling/loving*). Aspek ini berkaitan langsung dengan emosi. Bentuknya terlihat dari putra kiai (Mas Xxx) yang tidak merasa sungkan dan terpaksa untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Perilaku itu menunjukkan putra kiai (Mas Xxx) mempunyai hati nurani yang bersih dan jujur pada siapapun. Demikian juga dengan putra kiai lainnya (Mas Yyyy) dan kakaknya (Ning Xxxx) yang sudah terbiasa mengucapkan terima kasih kepada mbak-mbak *ndalem* ketika merasa terbantu.

Ketiga, aspek tindakan moral (*moral action/doing*). Tindakan moral merupakan bentuk tindakan dalam membentuk perilaku sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan kebenaran. Wujud nyata dari aspek ini terlihat dari sikap disiplin putra dan putri kiai dalam kegiatan sehari-hari seperti waktu mandi, makan, bermain, dan belajar. Selain karakter disiplin, karakter lain

---

<sup>23</sup> Suwardani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter, 23.

<sup>24</sup> Mustoip, Japar, dan MS, Implementasi Pendidikan Karakter, 40-47.

yang muncul dari pola asuh *al-Ummu Madrasat al-Ula* di keluarga pesantren adalah karakter kasih sayang dan deramwan sebagaimana hal yang telah menjadi kebiasaan putra kiai (Mas Xxx) yang suka memberikan jajanan kepada teman-temannya setelah salat Maghrib atas izin ibunya. Hal itu merupakan hasil dari pola asuh edukatif yang diberikan oleh kedua orang tua mereka yang penuh kasih sayang dan tegas.

### C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh *al-ummu madrasatul ula* dalam membentuk karakter putra dan putri kiai menggunakan kombinasi jenis pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Penerapan ketiga jenis pola asuh itu secara bersamaan berimplikasi teoretis pada pembentukan karakter putra dan putri kiai yang memuat tiga aspek paling mendasar dalam pendidikan karakter yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Action*. Sedangkan implikasi praktisnya mempunyai nilai dan manfaat khusus sesuai dengan jenis pola asuh yang digunakan. Pertama, implikasi pola asuh otoriter adalah menjadikan anak memahami ilmu tauhid dengan belajar mengaji, terbiasa mengajak pada jalan kebaikan dan menjauhi yang dilarang, terbiasa beribadah ke masjid, disiplin waktu dan melakukan sifat terpuji. Kedua, implikasi pola asuh demokratis menjadikan anak mampu untuk mengutarakan alasan, meminta izin sebelum melakukan sesuatu atau menentukan pilihan. Ketiga, pola asuh permisif, menjadikan anak anak bebas berpendapat, lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan hobi.

### Referensi

- Abidah, Cici. "Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Aisyah, Nurul. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 2020.
- Muhammad, Husein. "Reaktualisasi Wacana Agama Ruang Gerak Perempuan." Seminar Nasional Badan Eksekutif Mahasiswa Institut agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 15 Juni 2022.
- Mustop, Sofyan, Muhammad Japar, dan Zulela MS. *Implementasi pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Nufus, Hayati, dan La Adu. *Pola Asuh Berbasis Qolbu dan Perkembangan belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020.
- Pertiwi, Eky Prasetya, dan Ianatuz Zahro. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Santri Bermain Peran*. Cet. 1. Yogyakarta: Nusamedia: Kemenristek Dikti Bekerjasama dengan LPPM IKIP PGRI Jember, 2018.
- Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi) Institut Agama Islam Tribakti*. Kediri: IAIT Press, 2020.

- Salafuddin, Santosa, Slamet Utomo, dan Sri Utaminingsih. "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak." *JPAI Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia* Vol.2 No.1 (Maret 2020).
- Sazali, Hasan. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Denpasar: NILACAKRA, 2021.
- Surahman, Buyung. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Ziege Utama, 2021.
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Cet. 1. UNHI Press, 2020.
- Zahara, Rifqiawati. "Eksekutif Hyper-Performer: Sebuah Potret Budaya Kerja Manajer Kosmopolit." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri* Vol. XXIX, 2 (Desember 2018).